

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CERDAS FORMAT KLASIKAL (PKC-KA) DALAM LAYANAN INFORMASI

RIA HAYATI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Email: riahayaticaem@gmail.com

Abstract:

Education is one of the basic assets of national development in Indonesia. National development starts from students as agents of change. Students have enormous tasks and responsibilities in society, so they must be smart in considering any issues that occur good or bad for their future. Smart karakter education is one of the new paradigms in learning that can build noble character in individuals to live a life in character and be smart in various fields and areas of life. The results of this study indicate: (1) Smart characters are specially made because having characters is not enough for students so intelligence is needed to complete them; (2) The intelligent character education model helps students be more active and; (3) Being able to actually relate various problems based on the topics discussed with character values arranged in a pocket book.

Keywords: PKC-KA, Information Services

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal dan ayat dimaksud, yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai *tujuan eksistensial* pendidikan, yang (2) melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai *tujuan kolektif* yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah agregasi kecerdasan perorangan atau individual, dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai *tujuan*

individual. Tiga ranah tujuan ini harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dalam menyiapkan kader generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter dengan berbagai strategi telah dilaksanakan, akan tetapi perlu terus diupayakan pengembangan strategi pendidikannya agar makin efektif. Tantangan permasalahan pendidikan karakter makin kompleks seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehebatan potensi positif maupun negatif. Dampak dari pendidikan karakter adanya perubahan yang signifikan pada diri setiap orang. Tetapi apa dengan pendidikan karakter saja mampu membuat seseorang berubah?

Bagaimanapun juga lingkungan belajar mempunyai peranan dalam mengembangkan kepribadian individu, Hurlock (Yusuf, 2007) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku. Begitu juga pada mahasiswa, kampus merupakan faktor penentu perkembangan kepribadiannya. Pada saat ini mahasiswa dihadapkan dengan berbagai masalah, terutama tentang isu-isu yang sering terjadi pada masyarakat.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti hasil penelitian Sirumapea (2015) menjelaskan bahwa penalaran moral mahasiswa masih rendah dalam perilaku menyontek. Hasil penelitian Anggraini (2014) terlihat sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran masih melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir. Selain itu, terdapat kasus yang dialami oleh bangsa kita sendiri, Galih (2012) menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama.

Kondisi ini tentu mencemaskan, apalagi melihat dari pendapat Lickona (2013) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap

tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Banyak pihak yang sudah menanggapi fenomena diatas, mulai dari metode-metode pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan terutama untuk meningkatkan karakter, tetapi pada tulisan ini kajian difokuskan pada model pendidikan karakter cerdas format klasikal yang merupakan metode yang dapat dilaksanakan pada satuan-satuan pendidikan. Metode ini dimaksudkan untuk membantu pengembangan pribadi yang sadar akan nilai-nilai karakter-cerdas dan mempraktikkannya serta menciptakan lingkungan kehidupan secara kental diwarnai oleh nilai-nilai karakter-cerdas, termasuk pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila di dalamnya. Diharapkan melalui pendidikan karakter cerdas format klasikal dapat menghasilkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN LITERATUR

Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan konseling. Layanan ini memberikan informasi yang diperlukan oleh klien atau peserta layanan yang membutuhkannya. Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

Riska (2013) menjelaskan bahwa informasi sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam semua aspek kehidupan manusia. Tohirin (2015) menjelaskan layanan informasi bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Layanan informasi ini dapat membekali para peserta

didik tentang berbagai macam pengetahuan agar mereka mampu mengambil keputusan secara tepat sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi mempunyai tujuan untuk dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan yang akan membantu menyelesaikan masalah. Tohirin (2015) menjelaskan tujuan layanan informasi adalah agar individu mengetahui, menguasai, informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Tujuan layanan informasi adalah untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Selain itu tujuan layanan informasi adalah memungkinkan individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri. Tujuan layanan informasi dalam tulisan ini adalah agar mahasiswa memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri secara optimal. Layanan informasi adalah membekali mahasiswa dengan berbagai informasi tentang pendidikan karakter cerdas.

Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru BK atau konselor kepada seluruh peserta layanan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan layanan informasi dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan format kelompok. Tohirin (2015) menjelaskan beberapa teknik yang dapat digunakan pada pelaksanaan layanan informasi yaitu: (1) ceramah, tanya jawab dan diskusi, (2) melalui media, (3) acara khusus, (4) narasumber. Teknik layanan informasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media, yaitu buku saku. Buku saku merupakan kelengkapan dalam

kegiatan pendidikan karakter cerdas format klasikal, yang isinya mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pembahasan yang sedang berlangsung.

Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Agar sukses dalam pemberian layanan informasi maka kegiatan ini harus melalui tahapan. Sulistyarini & Jauhar (2014) menjelaskan beberapa tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) analisis hasil evaluasi, (5) tindak lanjut dan (6) pelaporan.

Pertama, perencanaan dalam layanan informasi, yaitu identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan nara sumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, pelaksanaan, yaitu mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. *Ketiga*, evaluasi, yaitu harus menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen. *Keempat*, analisis hasil evaluasi. Ialah menetapkan norma/standar evaluasi, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis. Yang *kelima*, tindak lanjut. Tindak lanjut yakni menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut. Yang *keenam*, pelaporan. Pelaporan yakni menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan.

Alasan Pemberian Layanan Informasi

Winkel & Hastuti (2006) berpendapat bahwa ada tiga alasan pentingnya pemberian layanan informasi, yaitu; (1) Informasi yang relevan sangat dibutuhkan

oleh mahasiswa sebagai masukan dalam meningkatkan pendidikan karakter; (2) Membantu mahasiswa agar lebih rasional dalam berpikir dan bernalar mengenai aturan-aturan, nilai-nilai serta peraturan yang berlaku di dalam masyarakat; (3) Kesesuaian informasi dengan daya tangkap mahasiswa menyadarkan ia akan hal-hal yang tetap stabil dan berubah seiring bertambahnya pengalaman dan umur. Layanan informasi menjadi penting karena akan memberikan kesesuaian informasi dengan kebutuhan serta membantu mahasiswa agar berpikir rasional terutama dalam meningkatkan pemahaman dan menanamkan karakter mulia pada dirinya.

Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (PKC-KA)

Model pendidikan karakter cerdas merupakan salah satu paradigma baru dalam pembelajaran yang dapat membangun karakter mulia pada diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter serta cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan. Prayitno & Khaidir (2010) menyatakan karakter merupakan istilah yang umum sehingga perlu dikhususkan pada karakter cerdas. Cerdas merupakan kesempurnaan akal budi untuk berpikir, mengerti sehingga memiliki ketajaman pikiran.

Perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini termasuk moral. Zubaedi (2011) pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Prayitno & Khaidir (2010) menyatakan tujuannya ialah peserta didik mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter cerdas dalam kehidupan sehari-hari yang tercantum dalam Buku Saku yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian serta nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemdiknas (2010) dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik, berhati baik, dan berpikiran baik; (2)

memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembelajaran yang dilakukan melalui model pendidikan karakter cerdas dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkelakuan baik dan mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti yang tercantum dalam UUD 1945 serta memiliki ketajaman pemikiran dan cerdas dalam bertindak setiap menyelesaikan suatu permasalahan.

Format Klasikal

Pada satuan-satuan pendidikan, yaitu satuan pendidikan dasar, menengah dan tinggi, format pembelajaran klasikal *pertama*, diawali dengan memuat materi pelajaran atau materi kuliah sebagai penjabaran dari silabus materi pembelajaran/kuliah sebagaimana tercantum pada kurikulum. Di samping itu, format pembelajaran klasikal juga dapat memuat materi yang diturunkan dari substansi muatan lokal atau pelayanan konseling sebagaimana substansi tersebut menjadi bagian dari kurikulum satuan pendidikan (seperti KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau K13: Kurikulum 13).

Kedua, materi pembelajaran pada format klasikal yang diturunkan dari mata pelajaran/kuliah ditampilkan dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter- cerdas sebagaimana tertuang di dalam *lima-i*, Pancasila dan lima fokus karakter- cerdas. Selanjutnya, pengaitan ini secara langsung terdinamisasikan di dalam implementasi strategi BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak dan Bertanggungjawab) selama proses pembelajaran berlangsung (Prayitno & Khaidir, 2010).

Kelebihan Model Pendidikan Karakter Cerdas

Kelebihan model pendidikan karakter cerdas seperti yang dijelaskan oleh Prayitno & Khaidir (2010) sebagai berikut, (1) Model pendidikan karakter cerdas menggunakan Buku Saku yang mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pelaksanaan PKC-KA; (2) Administrasi kegiatan dalam model pendidikan karakter cerdas mengandung dan mendatangkan lima hikmah,

yaitu mudah, murah, bergairah, terarah, dan berbuah; (3) Peserta kegiatan dalam PKC-KA dalam lembaga pendidikan formal, seperti siswa tingkat SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi dan non formal atau di luar kelembagaan pendidikan, seperti segenap warga yang ada termasuk anggota organisasi, kelembagaan resmi dan swasta, termasuk nara pidana penghuni rumah tahanan; (4) Pendidikan karakter cerdas dilandasi oleh kaidah-kaidah keilmuan pendidikan, kondisi praksis, dan tindakan praktik yang efektif dan efisien; (5) Pendidikan karakter cerdas membangun diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter dan cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan.

Langkah-langkah Model Pendidikan Karakter Cerdas

Pendidikan karakter cerdas format klasikal memerlukan persiapan yang penuh perhatian, semangat dan upaya yang terarah pada suksesnya kegiatan. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pendidikan karakter cerdas format klasikal (Prayitno & Khaidir, 2010) adalah, (a) Peserta kegiatan. Peserta kegiatan dalam pendidikan karakter cerdas format klasikal ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang menjadi sampel penelitian; (b) Fasilitator. Fasilitator pendidikan karakter cerdas format klasikal adalah yang telah mengikuti pelatihan sebagai fasilitator PKC-KA / PKC-KO serta dapat memperoleh *Sertifikat sebagai Fasilitator* dari pihak yang berkewenang. Fasilitator dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri; (c) Buku saku. Buku saku merupakan kelengkapan utama dalam kegiatan PKC-KA. Buku saku yang mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pembahasan yang berlangsung dalam kegiatan PKC-KA. Fasilitator dituntut menguasai dan paham isi dari butir-butir yang terdapat di buku saku serta mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang dibahas dalam kegiatan PKC-KA; (d) Waktu dan tempat. Waktu dan tempat yang direncanakan oleh peneliti adalah tempat yang nyaman dan disepakati oleh fasilitator dan peserta kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan yang diharapkan; (e) Administrasi kegiatan. Untuk administrasi kegiatan dilakukan dari peneliti sendiri, mulai dari tenaga dan biaya yang diperlukan seperti membeli buku saku. Karena peserta kegiatan tidak dibebani biaya apapun.

Tahap-tahap kegiatan PKC-KA

Lima tahap kegiatan PKC-KA (Muyana, 2017), antara lain: (a) tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam layanan format klasikal yang diselenggarakan terhadap sejumlah peserta didik yang biasa disebut *rombongan belajar* (rombel), (b) tahap peralihan merupakan tahap untuk mengalihkan dari kegiatan awal menuju kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan, (c) tahap kegiatan merupakan kegiatan inti untuk merangsang dan menciptakan suasana pembelajaran sebagaimana tertera pada RPP/Silabus pembelajaran dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter cerdas, (d) tahap penyimpulan, merupakan tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Peserta diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan, dan (e) tahap penutupan merupakan tahap akhir dalam layanan informasi format klasikal.

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Merubah perilaku mahasiswa menjadi karakter mulia tidak cukup hanya dengan diberikan layanan informasi, akan tetapi perlu menggunakan teknik khusus, diantaranya dengan menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal, karena layanan informasi hanya merubah pada komponen *kognitif* saja, dan tidak mampu untuk merubah komponen *afektif* dan *konatif*, sedangkan layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal mampu merubah ketiga komponen tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam program BK di kampus maupun di sekolah, karena dengan adanya model pendidikan karakter cerdas format klasikal dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada mahasiswa maupun peserta didik, kemudian secara lebih spesifik materi yang diberikan dapat berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, sosial, dan belajar.

Melalui layanan informasi dengan model pendidikan karakter cerdas format klasikal akan melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat, ide-ide yang sesuai dengan materi dan perkembangan isu-isu yang berlaku terkait dengan buku saku, dapat memberikan contoh serta menganalisis perilaku apa yang

dialaminya serta penanggulangannya. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan baik di sekolah maupun di kampus karena dengan menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal metode mengajar akan lebih bervariasi serta membuat mahasiswa menjadi semangat, berani mengemukakan pendapat dan lebih meyenangkan. Dosen yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Agar mahasiswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

PEMBAHASAN

Model pendidikan karakter cerdas dapat membantu mahasiswa untuk memiliki perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan penelitian (Tanis, 2013) pendidikan karakter diharapkan dapat memberi pengaruh meningkatkan, memperbaiki, mengubah tata cara, keterampilan dan sikap serta perilaku seseorang dan membentuk kepribadian bagi diri sendiri. Peneliti setuju, hal ini membuktikan dengan adanya model pembelajaran pendidikan karakter cerdas dapat meningkatkan penalaran moral seseorang, seperti penjelasan Kartadinata (2017) bahwa pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan moral seseorang sehingga dapat membentuk seseorang yang cerdas dalam bertindak.

Hal tersebut, sejalan dengan Prayitno (2017) menjelaskan dengan adanya pendidikan karakter cerdas format kelompok (PKC-KO) atau format klasikal (PKC-KA) dapat membuat mahasiswa tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi memiliki karakter cerdas, (Marjohan, 2017) pentingnya pendidikan karakter, (Kemdiknas, 2010) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik, berhati baik dan berpikiran baik, (Zubaedi, 2011) internalisasi nilai-nilai sehingga disposisi aktif, stabil dalam diri individu dalam menanggapi isu-isu yang berkembang, misalnya dibidang ekonomi, hukum, pendidikan, kelembagaan dan hubungan sosial kemasyarakatan karena topik yang

dibahas akan dikaitkan dengan butir-butir nilai karakter cerdas yaitu kandungan pancasila serta kehidupan yang utuh dan efektif.

Layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal dapat dengan mudah dimengerti karena dibahas dengan buku saku dikaitkan berdasarkan materi dan isu-isu yang terjadi pada saat ini. Mahasiswa juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan melatih diri untuk menjadi lebih berbeda dan evaluatif dibandingkan dengan layanan informasi biasa. Vivi, Z.Mawardi & Neviyarni (2017) mengatakan layanan bimbingan dan konseling model format klasikal dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik, Lase (2017) mengatakan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual).

Proses kegiatan layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal, menjadikan mahasiswa sangat antusias dalam mengemukakan pendapat serta aktif mengikuti diskusi sehingga kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal yang baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Proses belajar yang murni terjadi secara alamiah dimana proses berpikirnya mahasiswa membangun atau mengkontruksi berbagai informasi, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna sesuai dengan konteks materi yang di bahas.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal yang tepat akan memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa, memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa di arahkan agar mengkontruksi pengetahuannya secara sedikit-demi sedikit untuk membangun pemahamannya secara bermakna melalui berbagai pengalaman nyata. Mahasiswa antusias dan berani mengeluarkan pendapat, mampu menghargai orang lain yang sedang berbicara dan mampu menjelaskan berbagai pilihan butir-butir karakter cerdas yang berkaitan dengan materi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, serta

mahasiswa mulai memiliki ketertarikan untuk mengetahui informasi tentang pendidikan karakter cerdas.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal jika materi yang dibahas dikaitkan berdasarkan buku saku yang didalamnya terdapat butir-butir nilai karakter cerdas. Butir-butir nilai karakter cerdas yang ada dalam buku saku mengandung nilai pancasila dan kehidupan yang utuh dan efektif. Untuk melakukan hal tersebut tidak sulit, pelaksanaan layanan informasi diberikan dalam format klasikal.

PENUTUP

Layanan informasi dapat membekali mahasiswa dengan berbagai informasi tentang bagaimana keputusan atau tindakan moralnya apakah yang dilakukan baik atau buruk, sehingga mahasiswa mampu bernalar kearah positif serta menghindarinya, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu dunia nyata yang perlu diajarkan kepada mahasiswa adalah tentang pemahaman moral. Model pendidikan karakter cerdas format klasikal adalah konsep belajar yang membantu guru/dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan buku saku, di dalam buku saku terdapat butir-butir nilai karakter cerdas dan dipilih mana yang lebih sesuai dengan materi beserta alasannya sehingga mahasiswa dapat berfikir dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam model pendidikan karakter cerdas format klasikal yang menjadi keunggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Muyana, S. (2017). Integrasi pendidikan karakter dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah. *THE 5TH URECOL PROCEEDING 637*. UAD:Yogyakarta.
- Prayitno & Khaidir, A. (2010). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Prayitno. (2017). “Pelatihan Pendidikan Karakter Cerdas (PKC-KO)”. Makalah disajikan dalam *Penataran Program S2 BK dan PPK*, Unit Pelayanan BK, Padang, 21-22 Oktober.
- Riska. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Sirumapea. (2015). Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dalam Perilaku Menyontek. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Sulistyarini & Jauhar. (2014). *Dasar-dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa, *4(45)*, 1212–1219.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003), Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vivi, Z.Mawardi, Neviyarni. (2017). Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Dan Masa Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Format Klasikal Abstrak, 21–29.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Winkel & Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.